

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perempuan mengalami berbagai tahapan perkembangan dalam kehidupan, salah satunya adalah masa dewasa awal yang menjadi periode penting dalam menentukan arah kehidupan (Putri, 2019). Masa dewasa awal merupakan fase dimana individu yang berada pada rentang usia 20 hingga 35 tahun yang dihadapkan pada berbagai keputusan strategis yang menyangkut masa depan, mencakup sektor pendidikan, pekerjaan, hingga hubungan interpersonal (Santrock, 2012). Menurut Levinson (1996), perempuan dewasa awal merupakan perempuan yang berada pada *fase early adulthood*, yaitu individu dengan berbagai transisi dalam membentuk kehidupan, seperti pekerjaan, hubungan, keluarga, dan perkembangan diri. Perempuan pada usia dewasa awal memiliki bagian yang cukup besar dari populasi perempuan di Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada Profil Perempuan Indonesia 2025, perempuan usia 20–24 hingga 40–44 tahun masing-masing mencakup sekitar 7,35–7,69% dari total penduduk Indonesia pada tahun 2024 (KemenPPPA, 2025).

Pada perempuan dewasa awal, tuntutan untuk menentukan arah kehidupan dapat menimbulkan tekanan, keraguan, dan kekhawatiran terhadap masa depan, terutama dalam hubungan (Cahyasari & Winta, 2022). Secara psikologis, individu pada fase ini dianggap harus memiliki kesiapan mental untuk menerima status dan tanggung jawab sosial yang lebih besar di masyarakat (Hurlock, 1996). Sejalan

dengan tuntutan perkembangan tersebut, tugas utama yang muncul pada fase ini berkaitan erat dengan dimensi psikososial individu. Menurut Erikson (1968), dewasa awal berada pada tahap intimacy versus isolation, di mana fokus utama adalah membangun hubungan yang intim, hangat, dan penuh komitmen dengan orang lain. Selan (2020) menambahkan bahwa individu pada masa ini mulai mempersiapkan kehidupan berkeluarga dan tanggung jawab bersama pasangan, yang turut memengaruhi preferensi dalam pemilihan pasangan.

Menurut Townsend (1993) preferensi pemilihan pasangan merupakan kecenderungan individu dalam menyukai karakteristik tertentu pada calon pasangan yang terbentuk dari persepsi, pengalaman, dan nilai yang dimiliki. Lebih lanjut dijelaskan bahwa preferensi pemilihan pasangan terdiri dari 3 (tiga) aspek yaitu *status sosial ekonomi* yang berkaitan dengan kesetaraan latar belakang pendidikan dan status sosial, *kesediaan dalam mendukung pasangan* yang mencerminkan kesiapan memberikan dukungan emosional dan praktis dalam hubungan, serta *daya tarik* yang berkaitan dengan pertimbangan individu terhadap karakteristik fisik maupun personal calon pasangan.

Preferensi pemilihan pasangan merupakan salah satu permasalahan transisi yang kompleks dalam fase *emerging adulthood* (Arnett, 2015). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) berdasarkan Susenas Maret 2022–2024, pada tahun 2024 sebanyak 35,46% perempuan yang pernah kawin melangsungkan perkawinan pertama pada usia 21 tahun ke atas. Sementara itu, 24,98% perempuan menikah pertama kali pada usia 19–20 tahun, 21,11% pada usia 17–18 tahun, dan 18,45% pada usia 16 tahun ke bawah. Data tersebut menunjukkan bahwa proses menuju

perkawinan berlangsung pada rentang usia yang beragam, sehingga proses pemilihan pasangan menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan pada perempuan, khususnya pada masa dewasa awal. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa proporsi perempuan berusia 16–30 tahun yang belum menikah meningkat dari 58,10% pada tahun 2016 menjadi 71,04% pada tahun 2025. Peningkatan proporsi perempuan yang belum menikah tersebut dapat menjadi gambaran bahwa proses menentukan pasangan dan keputusan untuk menikah merupakan bagian penting dalam kehidupan dewasa awal (Hurlock, 2011).

Hal tersebut diperkuat dengan adanya hasil wawancara terhadap 10 subjek perempuan dewasa awal, terdapat 8 dari 10 subjek yang menunjukkan rendahnya preferensi pemilihan pasangan. Subjek mengungkapkan bahwa mereka belum memiliki kriteria pasangan yang jelas dan masih mengalami kesulitan dalam menentukan karakteristik pasangan yang sesuai dengan dirinya. Selain itu, terdapat 7 dari 10 subjek yang cenderung lebih mempertimbangkan perasaan dan kenyamanan dalam memilih pasangan dibandingkan mempertimbangkan karakteristik atau kriteria pasangan secara lebih spesifik. Selanjutnya, terdapat 6 dari 10 subjek yang menunjukkan bahwa mereka belum memiliki gambaran yang jelas mengenai pasangan ideal yang diharapkan, baik dari segi kepribadian, nilai, maupun kesesuaian tujuan hidup. Secara keseluruhan, perempuan dewasa awal menunjukkan adanya kecenderungan rendahnya preferensi pemilihan pasangan.

Menurut Townsend (1993) perempuan dewasa awal seharusnya memiliki preferensi pemilihan pasangan yang didasarkan pada pemahaman matang mengenai hubungan yang sehat serta mempertimbangkan kualitas pribadi dan kesesuaian

nilai. Hal ini sejalan dengan penelitian Adhani dan Aripudin (2024) yang menunjukkan bahwa pemahaman yang baik terhadap preferensi pemilihan pasangan dapat mendukung kesiapan emosional dan pertimbangan yang matang dalam mengambil keputusan pernikahan. Selain itu, preferensi pemilihan pasangan yang didasarkan pada pertimbangan emosional yang matang dapat membantu individu membangun hubungan yang lebih harmonis dan saling mendukung (Pratiwi, Wahyuni, & Hidayati, 2024). Sebaliknya, rendahnya kematangan dalam preferensi pemilihan pasangan dapat berdampak negatif, seperti meningkatkan ketergantungan pada pasangan serta menghambat kemandirian dan kematangan psikologis individu (Aulia, 2019).

Dengan demikian, preferensi pemilihan pasangan pada perempuan dewasa awal penting untuk diteliti, sehingga diperlukan pemahaman lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya preferensi pemilihan pasangan. Menurut Lamb (2010), terdapat lima faktor yang memengaruhi pemilihan pasangan, yaitu keterlibatan ayah (*father's involvement*), model relasi keluarga (*family relationship model*), pembentukan identitas sosial dan gender (*father's role in social and gender development*), dukungan dan keamanan emosional (*emotional support and security*), serta pola ketertarikan (*attachment pattern*). Di antara kelima faktor tersebut, keterlibatan ayah tampak memiliki peran yang menonjol berdasarkan temuan penelitian terdahulu.

Berdasarkan uraian tersebut, keterlibatan ayah menjadi salah satu faktor yang relevan untuk dikaji lebih lanjut dalam kaitannya dengan preferensi pemilihan pasangan pada perempuan dewasa awal. Sejumlah penelitian terdahulu

menunjukkan bahwa pengalaman dan keterlibatan ayah memiliki keterkaitan dengan cara perempuan memandang hubungan serta menentukan pasangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anwar dan Nur (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berpengaruh positif terhadap pemilihan pasangan hidup anak perempuan. Lebih lanjut Feliciano dan Nurdibyanandaru (2020) juga menemukan hubungan signifikan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pemilihan pasangan pada individu di fase emerging adulthood. Oleh karena itu, peneliti menggunakan keterlibatan ayah (*father involvement*) sebagai variabel bebas karena keterlibatan ayah tidak hanya mencerminkan kehadiran ayah dalam kehidupan anak, tetapi juga mencakup interaksi, ketersediaan, dan tanggung jawab yang dapat berperan dalam membentuk pengalaman relasional serta preferensi pemilihan pasangan pada perempuan dewasa awal (Lamb, 2010).

Hal tersebut diperkuat dengan adanya hasil wawancara terhadap 10 subjek perempuan dewasa awal, terdapat 7 dari 10 subjek yang merasa kurang mendapatkan keterlibatan ayah dalam kehidupannya. Subjek mengungkapkan bahwa ayah cenderung kurang memberikan perhatian, dukungan emosional, serta jarang terlibat dalam komunikasi mengenai kehidupan pribadi subjek. Selain itu, terdapat 6 dari 10 subjek yang menunjukkan rendahnya kedekatan emosional dengan ayah, yang terlihat dari kurangnya keterbukaan dalam menyampaikan perasaan, jarangya menghabiskan waktu bersama, serta hubungan yang cenderung terbatas pada kebutuhan sehari-hari. Secara keseluruhan, perempuan dewasa awal menunjukkan adanya kecenderungan rendahnya keterlibatan ayah dalam kehidupan mereka.

Lamb (2010) mendefinisikan keterlibatan ayah (*father involvement*) sebagai tingkat partisipasi ayah dalam kehidupan anak yang mencakup interaksi, ketersediaan, dan tanggung jawab ayah terhadap kesejahteraan anak. Lamb (2010) menyebutkan beberapa aspek keterlibatan ayah, di antaranya *engagement* yang menggambarkan keterlibatan ayah melalui interaksi langsung dengan anak, seperti berkomunikasi, menemani, dan melakukan berbagai aktivitas bersama anak; *accessibility* yang menunjukkan sejauh mana ayah tersedia dan dapat diakses oleh anak ketika membutuhkan dukungan maupun kehadiran ayah; serta *responsibility* yang merujuk pada tanggung jawab ayah dalam memenuhi kebutuhan anak dan memastikan kesejahteraannya. Hal ini didukung oleh Temuan empiris menunjukkan bahwa *engagement* berpengaruh positif signifikan terhadap *romantic beliefs* pada perempuan dewasa awal, sedangkan *accessibility* dan *responsibility* tidak berpengaruh signifikan (Zhafira, 2026).

Secara teoritis, hubungan antara keterlibatan ayah (*father involvement*) dan preferensi pemilihan pasangan dapat dijelaskan melalui *Attachment Theory* yang dikemukakan oleh Bowlby (1969), yang menjelaskan bahwa pengalaman individu dengan figur pengasuh sejak masa perkembangan dapat membentuk pola keterikatan dan cara individu memandang hubungan interpersonal pada tahap perkembangan selanjutnya. Tingginya keterlibatan ayah ditunjukkan melalui keaktifan ayah dalam berinteraksi dan melakukan berbagai aktivitas bersama anak, kesediaan untuk hadir dan memberikan respons ketika anak membutuhkan, serta keterlibatan dalam memenuhi kebutuhan dan mendampingi perkembangan anak (Lamb, 2010). Keterlibatan tersebut dapat membuat anak merasa diperhatikan,

disayangi, didukung, dan memiliki rasa aman serta kedekatan emosional dengan ayah (Cabrera et al., 2018). Hal tersebut dapat mendorong perempuan dewasa awal untuk memilih pasangan yang perhatian, suportif, bertanggung jawab, mampu memberikan rasa aman, dan memiliki kedekatan emosional (Hazan & Shaver, 1987). Hal ini sejalan dengan Khoiryasdien (2024) yang menemukan bahwa keterlibatan ayah yang memadai berkaitan dengan preferensi pemilihan pasangan yang lebih kuat dan terarah. Lebih lanjut, Putri dan Suparman (2024) menunjukkan adanya hubungan antara keterlibatan ayah dengan preferensi pemilihan pasangan pada perempuan dewasa awal.

Sebaliknya, keterlibatan ayah yang rendah dapat ditandai dengan minimnya interaksi langsung, kurangnya ketersediaan ketika anak membutuhkan, serta terbatasnya tanggung jawab dalam mendampingi perkembangan anak (Lamb, 2010). Kondisi tersebut dapat membuat perempuan memiliki pengalaman yang lebih terbatas dalam memperoleh perhatian, dukungan, kedekatan, dan rasa aman dari figur ayah (Pleck, 2010). Kondisi tersebut dapat terlihat dari kurang selektif dalam menentukan karakteristik pasangan, seperti tidak memiliki kriteria pasangan yang jelas dan lebih mengutamakan perasaan nyaman dibandingkan karakteristik pasangan yang sesuai dengan kebutuhan dan harapannya (Kerckhoff & Davis, 1962). Hal ini didukung oleh Diananissa dan Aini (2024) yang menemukan bahwa perempuan yang mengalami *fatherless* cenderung mencari pasangan dengan karakteristik yang dianggap dapat menggantikan figur ayah. Selain itu, Junaidin dan Khoirunnisa (2023) menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan atau ketiadaan

peran ayah berkaitan dengan kesulitan membangun hubungan interpersonal yang positif dengan lawan jenis.

Berdasarkan kajian literatur yang telah dipaparkan, penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dari penelitian sebelumnya. Dari segi teoretis, penelitian ini menggunakan perspektif Attachment Theory dari Bowlby (1969) untuk menjelaskan bagaimana pengalaman keterlibatan ayah dapat berkaitan dengan pembentukan pola hubungan dan preferensi pemilihan pasangan pada perempuan dewasa awal. Pendekatan ini melengkapi penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas keterlibatan ayah dalam kaitannya dengan perkembangan hubungan interpersonal tanpa secara khusus mengkaji preferensi pemilihan pasangan. Selain perbedaan teori, penelitian ini berfokus pada hubungan antara keterlibatan ayah dan preferensi pemilihan pasangan tanpa melibatkan variabel perantara. Perbedaan lainnya terletak pada karakteristik subjek penelitian, yaitu perempuan dewasa awal yang berada pada tahap perkembangan ketika individu mulai membangun hubungan romantis yang lebih serius dan mempertimbangkan pasangan untuk kehidupan jangka Panjang. Konteks tersebut menjadikan keterlibatan ayah penting untuk dikaji karena pengalaman hubungan dengan ayah dapat menjadi salah satu dasar dalam membentuk pandangan dan pertimbangan perempuan terhadap pasangan. Keseluruhan perbedaan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai keterkaitan keterlibatan ayah dengan preferensi pemilihan pasangan pada perempuan dewasa awal yang masih perlu dieksplorasi. Berdasarkan uraian masalah yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara

keterlibatan ayah (father involvement) terhadap preferensi pemilihan pasangan pada perempuan dewasa awal?”

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian serta masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterlibatan ayah terhadap persepsi pemilihan pasangan pada perempuan dewasa awal.

2. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang Psikologi Perkembangan dan Psikologi Keluarga, khususnya terkait peran keterlibatan ayah dalam pembentukan aspek sosial-emosional anak perempuan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat konsep *father involvement* yang mencakup aspek interaksi, ketersediaan, dan tanggung jawab ayah, serta bagaimana ketiga aspek tersebut berpengaruh terhadap pembentukan preferensi pemilihan pasangan pada perempuan dewasa awal.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi perempuan dewasa awal, Penelitian ini dapat membantu perempuan menyadari bagaimana pengalaman hubungan dengan ayah memengaruhi cara mereka menilai, memilih, dan menjalin hubungan

romantis di masa dewasa, sehingga dapat menjadi bahan refleksi dalam membuat keputusan pasangan yang lebih sehat.

2). Bagi Orang Tua, Khususnya Ayah dapat menjadi referensi dan motivasi bagi para ayah untuk terlibat lebih aktif secara emosional, sosial, dan psikologis dalam kehidupan anak perempuannya sejak dini, karena keterlibatan tersebut memiliki dampak jangka panjang pada perkembangan kedewasaan dan relasi romantis anak.